Jakarta: Harian Media Indonesia

Tahun: 34 Nomor: 8232

Minggu, 25 Mei 2003

Halaman: 12 Kolom: 1--7

Film Pendek Ine Febriyanti

INE Febriyanti, aktris cantik dan penuh pesona ini, usai merampungkan hajatnya sebagai sutradara film pendek bertajuk *Cinderela* yang berdurasi 12 menit 30 detik, kini ingin kembali membuat film pendek yang diambil dari cerpenis terkemuka Indonesia, Danarto.

Ine, aktris yang menyimpan banyak pesona ini memang dikenal sebagai sosok yang memunyai kemauan keras untuk terus belajar. Dengan mendasarkan pada cerpen Danarto yang dikenal sangat filosofis sufistik ini, Ine mau tak mau harus bekerja ekstra keras.

"Film pendek ini rencananya akan diikutkan pada festival film pendek di Jerman. Tapi terus terang, saat ini yang penting berproses dan saya merasa tertantang dengan cerpen Mas Danarto," ungkap gadis kelahiran Semarang, 18 Februari 1976 ini.

Bagi Ine, kebetulan cerpen Danarto memenuhi standar untuk divisualisasi. "Cerpen Mas Dan, *Belimbing*, sedikit menyimpan kontroversi. Tapi di dalamnya mengangkat tema sosial dan alurnya cocok untuk film pendek," ungkap Ine yang pernah terlibat dalam sinetron *Si Luet* dan *Darah Biru* garapan Sophan Sophiaan.

Dorongan untuk membat film berdasarkan cerpen Danarto ini, menurut anak pasangan Mohammad Soleh Arwoko dan Inge Hidayati, karena cerpen Danarto mampu mewakili aspirasi yang berkembang di dalam pikirannya, dan yang lebih praktis mudah untuk divisualkan. Dan kini Ine pun sibuk mempersiapkan proses penggarapan.

"Saat ini baru persiapan. Mungkin bisa saja berubah cerita untuk film pendek saya. Tapi cerpen Mas Dan, kayaknya yang paling mungkin untuk digarap," tutur pemilik bibir indah ini.

Proses penggarapan film pendek ini memang menjadi impian Ine. Ternyata pengalaman Ine sebagai bintang sinetron dan teater sangat membantu untuk lebih memudahkan impiannya. "Saya memang sudah tidak asing lagi dengan dunia akting. Tapi ternyata menjadi sutradara itu harus juga tahan banting," aku bintang film *Beth* garapan Aria Kusumadewa ini.

Untuk menuju impian, salah satunya dengan belajar menjadi asisten sutradara dalam sebuah film yang skenarionya ditulis oleh Nana Mulyana, *Novel Tanpa Huruf R*.

Sebagai asisten sutradara film layar lebar, Ine harus memantau segala hal agar hasil syuting yang akan dilakukan bisa maksimal. Mulai dari mencatat semua persiapan syuting, menganalisis peran, bahkan mendiskusikannya dengan pemain. Meski terasa capek waktu itu, ia mengaku cukup senang.

"Capek juga, tapi toh nanti juga akan ada hasilnya," ungkap Ine.

Ine memang selalu membawa keindahan, sekaligus juga mengundang banyak gejolak.

(Eae/M-6)